

12 Juli 2026

Do Not Judge Others | Yakobus 2:1-13

Ev. Proborukma Chandra

Ringkasan Khotbah:

Yakobus menegur orang-orang percaya yang menjalankan iman sambil memandang muka. Dalam perkumpulan jemaat, orang kaya yang berpakaian indah diberi tempat terhormat, sedangkan orang miskin diperlakukan rendah. Bagi Yakobus, ini bukan sekadar persoalan sopan santun, tetapi pertentangan serius dengan iman kepada Yesus Kristus, Tuhan yang mulia. Iman kepada Kristus tidak seharusnya berjalan bersama sikap pilih kasih.

Pada zaman sekarang, pilih kasih juga terjadi berdasarkan hal-hal lahiriah—penampilan fisik, status, kekayaan, dan kekuasaan. Bahkan, penilaian juga diberikan berdasarkan karakter, sifat, atau sikap seseorang. Gara-gara karakter yang tidak cocok, muncullah sikap pilih kasih. Sekarang tindakannya mungkin lebih halus daripada yang diilustrasikan oleh Yakobus. Namun, baik dilakukan secara halus maupun kasar, pilih kasih tetaplah dosa di hadapan Tuhan.

Yakobus menunjukkan bahwa sumber diskriminasi ada di dalam hati. Kita membuat perbedaan karena hati memakai standar dunia untuk menentukan nilai seseorang. Dunia menganggap orang kaya lebih penting dan orang sukses lebih bernilai, sementara kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang buruk dalam kehidupan. Karena itu, hati kita cenderung menjauhi kemiskinan dan orang-orang miskin.

Inilah hati yang tercemar oleh standar nilai dunia. Tanpa sadar, hati kita condong kepada standar dunia sehingga kita menyembah apa yang disembah dunia. Karena itu, sikap memandang muka atau pilih kasih lahir dari penyembahan berhala di dalam hati kita.

Bagaimana mengatasi sikap memandang muka? Yakobus mengajak kita untuk memandang iman kita di dalam Tuhan Yesus (ay. 1). Hati Allah tidak melihat manusia dengan lensa standar nilai dunia. Sebaliknya, Allah mengasihi manusia melalui lensa Injil Kristus, berdasarkan kasih karunia-Nya.

Ayat 5 menunjukkan cara Injil Kristus bekerja: “...bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia....” Kata “miskin” dalam ayat ini menggunakan kata Yunani *ptōchos*, yang mempunyai dua nuansa: miskin secara harta dan miskin secara rohani—orang berdosa yang sadar bahwa dirinya bergantung kepada Allah. Di hadapan Allah, sesungguhnya kita semua adalah *ptōchos*—miskin dan bangkrut secara rohani. Kita tidak memiliki kebenaran, jasa, prestasi, atau kemampuan untuk menyelamatkan diri.

Lihatlah Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, yang rela turun ke dunia untuk mencari kita, orang-orang *ptōchos*. Yesus, Raja yang termulia itu, lahir di kandang. Dia tidak memiliki rumah dan tidak memiliki kekayaan. Dia makan bersama para pemungut cukai, mendekati orang-orang kusta, menerima anak-anak kecil, dan mendekati perempuan berdosa. Bagi dunia, mereka semua tidak layak dikasihi dan dihormati. Namun, Yesus datang bagi mereka yang hidup dalam keadaan *ptōchos*. Yesus rela berkorban, memikul hukuman dosa kita, dan mati telanjang di kayu salib untuk menyelamatkan kita, orang-orang berdosa.

Setiap orang percaya yang dikasihi Yesus mempunyai martabat yang tinggi. Nilai diri kita tidak ditentukan oleh apa yang kita miliki atau bagaimana dunia menilai kita. Sekalipun kita tidak punya harta, kita tetap berharga. Sekalipun kita direndahkan dunia, kita tetap bernilai di hadapan Tuhan. Seberapa buruk pun hidupmu, Yesus menerima engkau dalam belas kasih-Nya.

Lihatlah orang lain sebagaimana Kristus telah melihat dan menerima Anda!

Ketika Injil Kristus memenuhi hati kita, kita tidak lagi bertanya, “Apa yang bisa saya peroleh dari orang lain?” melainkan, “Bagaimana saya dapat mengasihi orang lain sebagaimana Kristus telah mengasihi saya?” Di situlah belas kasih menang atas penghakiman, dan gereja akan menjadi komunitas yang memancarkan kemuliaan Sang Raja, Yesus Kristus, yang tidak memandang muka.

Kasihilah sesamamu sebagaimana Kristus telah melihat dan menerima mu!

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering tanpa sadar lebih mudah mendekati orang yang kaya, penting, terkenal, atau yang kita anggap dapat memberi keuntungan bagi kita, sementara kita cenderung menjaga jarak dari mereka yang miskin atau dianggap kurang berarti. Menurut Anda, mengapa sikap pilih kasih seperti ini bisa muncul dalam hati dan kehidupan kita?
2. Firman berkata, “Jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa....” Bagaimana Injil Kristus memampukan kita untuk mengasihi sesama tanpa memandang muka?